PEREMPUAN BEKERJA
DALAM PERSPEKTIF FEMINIS MUSLIM
(STUDI ATAS PEMIKIRAN RATNA MEGAWANGI DAN ZAITUNAH SUBHAN)

SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

RINA WIDIANENGSIH
NIM : 97362852

DIBAWAH BIMBINGAN :

1. Dra. SITI RUHAINI, DZ, MA
2. SITI FATIMAH, SH, M. HUM

PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2002

ABSTRAK

Menurut feminis muslim Ratna Megawangi, sebagian besar istri walaupun mempunyai penghasilan sendiri, masih mengharapkan para suami memberikan nafkah kepada isteri dan bertanggung jawab penuhatas kesejahteraan keluarganya lahir dan batin. Apabila keadaan ini diubah maka segala tatanan yang sudah ada akan runtuh. Zaitunah Subhan mengungkapkan bahwa perbedaan gender mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotype yang oleh masyarakat dianggap ketentuan kodrati atau ketentuan Tuhan. Sifat dan stereotype yang diletakkan kepada perempuan sebenarnya hanya rekayasa social atau biasa disebut social construction, akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat cultural yang dalam proses berabad-abad telah mengakibatkan terpinggirkannya posisi perempuan, sehingga hal ini membuat perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang dinginkan.

Jenis penelitian ini adalahpenelitian pustaka (library research) dan bersifat analisis komparatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologis.Setelah data terkumpul, baik data primer maupun sekunder kemudian dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir komparatif.

Perbedaan yang sangat substansial antara Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan adalah Ratna melarang perempuan bekerja di luar rumah karena nafkah merupakan tanggung jawab suami, sedangkan Zaitunah membolehkan atau secara tegas mengharuskan perempuan aktif di luar rumah apalagi dengan adanya perubahan teknologi dan informasi. Sedangkan persamaan pendapat menurut keduanya yaitu perempuan juga mempunyai hak untuk bekerja di luar tetapi masih ada batas-batas yang harus ditaati atau norma yang dipatuhi.

Key word: **perempuan bekerja, feminis muslim, Ratna Megawangi, Zaitunah Subhan**

Dra. SITI RUHAINI DZ, M.A
Dosen Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

HAL : Skripsi Saudari
RINA WIDIANENGSIH
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah
IAIN Sunan kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya terhadap skripsi saudari :

Nama : RINA WIDIANENGSIH

NIM : 97362852

Judul : **PEREMPUAN BEKERJA DALAM PERSFEKTIF FEMINIS MUSLIM (STUDI PEMIKIRAN RATNA MEGAWANGI DAN ZAITUNAH SUBHAN)**

Maka dengan ini kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera diuji di depan sidang Munaqasyah dalam waktu secepatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Dzulhijah 1422
14 Februari 2002

Pembimbing I

Dra. SITI RUHAINI, DZ, M.A
NIP : 150242771

SITI FATIMAH, S.H, M.HUM
Dosen Fakultas Syariah
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

HAL : Skripsi Saudari
RINA WIDIANENGSIH
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah
IAIN Sunan kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya terhadap skripsi saudari:

Nama : RINA WIDIANENGSIH

NIM : 97362852

Judul : **PEREMPUAN BEKERJA DALAM PERSFEKTIF FEMINIS MUSLIM (STUDI PEMIKIRAN RATNA MEGAWANGI DAN ZAITUNAH SUBHAN)**

Maka dengan ini kami dapat menyetujui dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera diuji di depan sidang Munaqasyah dalam waktu secepatnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Dzulhijah 1422
14 Februari 2002

Pembimbing II

SITI FATIMAH, S.H, M.HUM
NIP: 150260463

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PEREMPUAN BEKERJA DALAM PERSFEKTIF FEMINIS MUSLIM (STUDI PEMIKIRAN RATNA MEGAWANGI DAN ZAITUNAH SUBHAN)

Yang disusun oleh :
RINA WIDIANENGSIH
NIM: 97362852

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang Munaqasyah pada tanggal 29 Maret 2002/14 Muharram 1423 dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Hukum Islam.

Yogyakarta , 17 Muharram 1423
4 April 2002

DEPARTEMEN AGAMA IAIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS SYARI'AH YOGYAKARTA

DEKAN
FAKULTAS SYARI'AH

DR.H. SYAMSUL ANWAR, MA
NIP:150 215 881

Panitia Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Supriatna
NIP: 150204357

Sekretaris Sidang

Drs. A Yusuf KH, SE.
NIP: 150253887

Pembimbing I

Dra. Siti Ruhaini, Dz, M.A
NIP: 150242771

Pembimbing II

Siti Fatimah, SH, M.Hum
NIP: 150260463

Penguji I

Dra. Siti Ruhaini, Dz, M.A
NIP: 150242771

Penguji II

Drs. Hamim Ilyas, M.Ag.
NIP: 150235955

KATA PENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

الحمد لله ربّ العلمين، أشهد أن لا إله إلاّ الله وحده لا شريك له وأشهد أنّ سيّدنا محمّدا عبده ورسوله. أللّهم صلّ وسلّم على سيّدنا محمّد وعلى أله وصحبه أجمعين. أمّا بعد.

Segala puja dan puji syukur hanya untuk Allah semata yang atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang yang mengikuti ajarannya.

Dengan penuh perjuangan, penuh pengorbanan, dan berbagai rintangan yang penyusun hadapi, akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangan-kekurangan. Dan semua ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, kepada:

1. Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf.
2. Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Siti Ruhaini, DZ dan Ibu Siti Fatimah selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Para karyawan dan petugas perpustakaan Fakultas Syariah dan perpustakan pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga Allah menerima amal saleh mereka dan membalasnya dengan kebaikan yang setimpal, Amin..

Semoga skripsi ini akan ada mamfaatnya, baik bagi penyusun sendiri khususnya dan para pencinta ilmu umumnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT saya bertawaqal dan kepadanya pula saya memohon petunjuk dan pertolongan.

Yogyakarta, 17 Syawal 1422
1 Januari 2002

Penyusun

Rina Widianengsih
NIM:97362852

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	*muta'addidah*
عدة	ditulis	*'iddah*

III. *Ta' marbutjah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	*Hikmah*
علة	ditulis	*'illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	*karamah al-auliya'*

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	*Zakah al-fitri*

IV. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	fa'ala
ـِ	kasrah	ditulis	i
ذكر		ditulis	zukira
ـُ	dammah	ditulis	u
يذهب		ditulis	yazhabu

V. Vokal Panjang

1	fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	*jahiliyah*
2	fathah + ya' mati	ditulis	a
	تنسى	ditulis	*tansa*
3	kasrah + ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	*karim*
4	dammah + wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	*furud*

VI. Vokal Rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	*qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "*l*".

القرآن	ditulis	*al-Qur'an*
القياس	ditulis	*Al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	*as-Sama'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	ditulis	*zawi al-furud*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iv

KATA PENGANTAR v

TRANLISTERASI vii

DAFTAR ISI xi

BAB I. : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Pokok Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan 8

D. Telaah Pustaka 9

E. Kerangka Teoritik 11

F. Metode Penelitian 20

G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II.: GAMBARAN UMUM TENTANG PEREMPUAN BEKERJA

A. Pengertian Perempuan Bekerja 24

B. Konsep Kerja Menurut Islam 27

C. Perempuan Bekerja Sudut Pandang Feminis Muslim ..34

BAB III : PEMIKIRAN FEMINIS MUSLIM TENTANG PEREMPUAN BEKERJA

A. Ratna Megawangi 48

1. Biografi 48

2. Pendapat Ratna Megawangi Tentang

Perempuan Bekerja 50

B. Zaitunah Subhan 57

1. Biografi 57

2. Pendapat Zaitunah Subhan Tentang

Perempuan Bekerja 60

BAB IV : ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN RATNA

MEGAWANGI DAN ZAITUNAH SUBHAN

A. Fenomena Perempuan Bekerja 69

B. Perbedaan dan Persamaan Pemikiran Ratna Megawangi

dan Zaitunah Subhan 87

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 92

B. Saran-Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 94

LAMPIRAN

TERJEMAHAN I

BIOGRAFI ULAMA III

CURICULUM VITAE V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana kewanitaan yang diartikulasikan oleh gerakan feminisme tengah menggejala bukan saja di negara-negar Barat sebagai tempat lahir dan berkembangnya gerakan ini, tetapi juga di negara-negara yang dikatakan semi sekuler seperti Indonesia. [1)]

John Naisbit dan Patricia Aburdene meramalkan bahwa satu dari sepuluh kecenderungan besar dasawarsa 90-an sebagai dasawarsa perempuan adalah dalam masalah kepemimpinan.[2)] Seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi, dan globalisasi informasi sikap perempuan kemudian mulai berubah. Kaum perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami, atau pekerjaan domestik lainnya. Mereka mulai memasuki berbagai macam peranan baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik, bahkan pekerjaan yang sepuluh tahun atau dua puluh tahun lalu hanya pantas dikerjakan laki-laki, saat ini sudah pantas

---

[1)] Menurut Fatima Mernissi dalam karyanya *Women And Islam, An Historical And Theological Enguiry* (Oxford: Basic Blackwell, 1991), hlm.24. "Gerakan feminis sesungguhnya telah dipelopori oleh Islam sejak kelahirannya pada masa Rasul Muhammad, penyimpangan sejarah dilakukan oleh penguasa-penguasa setelah berlakunya masa kenabian".

[2)] John Naisbit dan Patricia Aburdene, dalam Megatren 2000, *Ten New Direction For The 1990's*, (Jakarta: 1990), hlm.216.

dikerjakan perempuan, termasuk pekerjaan kasar sekalipun. Gejala mulainya kaum perempuan bekerja di luar rumah merupakan kenyataan yang tidak dapat diingkari. Oleh karena itu masyarakat tidak dapat menolak gejala tersebut. [3]

Semakin besarnya peranan perempuan itu ditunjukkan oleh Naisbit dan Aburdene dalam pembeberan angka-angka yang sangat meyakinkan mengenai kemajuan kaum perempuan dalam kedudukan papan atas dalam bisnis dan profesi, sebagai manager, anggota direksi, bahkan sebagai *(CEO) Chief Executive Officcer.*[4] Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa peranan perempuan dalam angkatan kerja menjadi semakin penting saja.[5]

Data lain dikemukakan oleh Martha Tilaar yang menunjukkan angka tingkat partisipasi perempuan dalam bidang pekerjaan di beberapa negara industri maju. Dalam data itu tercatat bahwa pada tahun 1985, sebanyak 55% perempuan Amerika Serikat adalah pekerja, sedangkan di Jepang berjumlah 4% (1985), di Kanada 52 % (1981), Inggris 47% (1987),

---

[3] Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern,* (Jakarta: Al-Kausar, 1992), hlm. 28.

[4] Naisbit dan Aburdene, dalam Megatren 2000, hlm.224-225.

[5] Chrysanti Hasibuan-Sedyono, *Perempuann Di sektor Formal, Kerja Ya Karir Tidak,* dalam buku "Perempuan Dulu dan Kini", Mayling Oey dkk (Penyunting), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 213.

Australia 46% (1981), dan Italia 33% (1981). [6] Di Indonesia sendiri angka perempuan karir pun kian meningkat. Pada Sensus Ekonomi tahun 1987 terlihat prosentase perempuan di kalangan eksekutif mencapai 10% dan ini tergolong mencapai puncak karir. Jumlah ini belum ditambah dengan kelompok yang sedang menggapai posisi puncak, kelompok madya, dan yang berstatus karyawan. [7]

Dari berbagai sumber Martha Tilaar mengutip dengan maksud untuk mengetahui data perempuan bekerja di Indonesia dan memberi gambaran sebagai berikut: antara tahun 1988 -1989 terjadi kenaikan tenaga kerja perempuan dari 32,65% menjadi 37,4% dan diproyeksikan menjadi 38,8% dalam tahun 1993 dan 40,24 dalam tahun 1998. Sedangkan data tahun 1986 dan 1985 menunjukkan kenaikan prosentase tenaga kerja perempuan profesional dari 3,27% menjadi 3,90% pada tahun 1985, begitu pula perempuan bekerja di kantor dari 1,45 menjadi 1,9%, perempuan pelayan toko dari 18,03% menjadi 20,90%, sedang tenaga manajer tetap 0,03%. Dari kalangan Pegawai Negeri semua tingkatan jumlah perempuannya 764.000 atau 27,43% pada tahun 1984, pada tahun 1989 menjadi 31,38% atau 1,1 juta Pegawai Negeri perempuan dari jumlah

---

[6] Martha Tilaar, *Citra Wanita Indonesia Tahun 2000 Kemandirian Dalam Menjawab Pembangunan dalam Melly g. Tan Perempuan Indonesia Perempuam Masa Depan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hlm. 67.

[7] Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita*, hlm. 24 -26.

seluruhnya 3,6 juta Pegawai Negeri. [8] Dari data tersebut ini menunjukkan bahwa peluang perempuan bekerja sudah semakin terbuka lebar.

Peluang yang sudah terbuka lebar bagi perempuan di sektor publik ternyata belum diikuti dengan nilai-nilai baru tentang peran gender perempuan dan laki-laki. Dari sinilah timbul persoalan khususnya bagi perempuan, karena peran gender perempuan adalah bekerja di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik.

Sosialisasi peran yang berbeda tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun dalam prakteknya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan terutama bagi perempuan. Ketidakadilan itu ada pada sistem dan struktur dalam masyarakat yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjadi korban, terutama pada pihak perempuan. Menurut Fakih bentuk ketidakadilan terhadap perempuan itu antara lain *stereotipe, subordinasi, marginalisasi,* kekerasan, dan beban ganda.[9] Sehingga kemudian muncul apa yang dinamakan gerakan feminisme dan gerakan emansipasi. Feminisme dapat diartikan sebagai sebuah sudut pandang atau gaya hidup yang mempunyai akar sejarah berbeda-beda. Terlepas antara pro

---

[8] Martha Tilaar, *Citra Wanita Indonesia Tahun 2000* , hlm. 68.

[9] Mansour Fakih, *Analisa Gender dan Transformaasi Sosial,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.12-23.

dan kontra mengenai hal ini, gerakan feminisme telah membawa banyak perubahan.[10)]

Gerakan feminisme kemudian dikontekstualkan dengan kepentingan sejarah dan tempatnya, sehingga muncul gerakan-gerakan seperti femenisme *kontemporer*, gerakan feminisme *Liberal*, gerakan feminisme *Radikal*, dan gerakan feminisme *Sosialis*. Struktur nilai ini pun mulai masuk ke Indonesia dan mengalami kontekstualisasi sesuai dengan pola sosial ekonomi dan struktur nilai masyarakat gerakan feminisme.[11)] Dengan demikian, inti gerakan feminisme lebih merupakan suatu kesadaran yang penuh dari perempuan mengenai ketidaklayakan dan distorsi (bias) ideologi yang diciptakan oleh kaum laki-laki. Berdasarkan hal ini, kaum perempuan mulai memikirkan cara bertindak dan tindakan konkret yang perlu dilakukan terhadap pengabaian potensi perempuan sebagai manusia.[12)]

Melihat realita yang ada, kini sudah banyak kaum perempuan yang mandiri secara ekonomi dan bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Meski demikian, masih ada pandangan sebagian masyarakat dan bahkan

---

[10)] Eriyanti Nurmala Dewi, *Feminisme Kontemporer VS Feminisme Islami*, dalam Membincang Feminisme, (ed). Dadang S. Ansori dkk, Cet.I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm.45.

[11)] *Ibid.*, hlm. 46.

[12)] Aida Fitalaya S. Hubies, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan*, dalam Membincang Feminisme, (ed). Dadang S. Ansori dkk, Cet.I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hlm. 21.

pengakuan yuridis kerja atau penghasilan perempuan dianggap sebagai penghasilan tambahan belaka. [13]

Di kalangan muslim terdapat juga kalangan feminis yang kemudian dinamakan feminis muslim yang memiliki pendapat sendiri mengenai konsep "perempuan bekerja" yang sering digunakan oleh para ahli pembangunan.[14]

Misalnya menurut Quraish Shihab yang dikutib dari kitab Syubhat haula al-Islam ;

> Perempuan pada zaman Nabi pun bekerja, ketika kondisi menuntut mereka untuk bekerja, tetapi masalahnya bukan adanya hak atau tidak, karena Islam tidak cenderung membenarkan wanita keluar rumah kecuali untuk pekerjaan- pekerjaan yang sangat perlu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau atas dasar kebutuhan wanita tertentu. Kebutuhan wanita untuk bekerja karena tidak ada yang membiayai hidupnya, atau karena yang menanggung hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya merupakan kebutuhan yang menetapkan hak bekerja untuk wanita. [15]

Sulitnya pengakuan sosial terhadap keterlibatan perempuan di dunia publik selain disebabkan oleh faktor budaya, didasarkan juga pada pemahaman agama yang bias kepentingan pihak yang berkuasa. Atau

---

[13] Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dan Tafsir Qur'an*, Cet. I (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 109.

[14] Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 126-127.

[15] M. Quraish Shihab, *Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam*, dalam buku Lies M.Marcoes, yang berjudul *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: INIS,1993), hlm.9.

kuatnya keinginan masyarakat untuk mempertahankan tradisi yang telah diwarisinya. [16]

Menurut feminis muslim Ratna Megawangi, sebagian besar istri walaupun mempunyai penghasilan sendiri, masih mengharapkan para suami memberikan nafkah kepada istri dan bertanggung jawab penuh atas kesejahteraan keluarganya lahir dan batin. Apabila keadaan ini diubah, maka segala tatanan yang sudah ada akan runtuh.[17]

Diungkapkan Zaitunah Subhan bahwa perbedaan gender mengakibatkan lahirnya sifat dan *stereotipe* yang hal ini oleh masyarakat dianggap ketentuan kodrati atau ketentuan Tuhan. Sifat dan *stereotipe* yang diletakkan kepada perempuan sebenarnya hanya rekayasa sosial atau biasa disebut *social construction*, akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural yang dalam proses berabad-abad telah mengakibatkan terpinggirkannya posisi perempuan.[18] Sehingga hal ini membuat perempuan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Sebagian besar kaum feminis muslim berpendapat bahwa perempuan bekerja merupakan keharusan, yang lebih di dorong oleh pemenuhan kebutuhan hidup, atau jelasnya bekerja bagi perempuan adalah merupakan hak.

---

[16] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang tentang Relasi Gender*, Cet I, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 33

[17] *Ibid.*, hlm. 22.

[18] Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian* , hlm.89.

Berpijak dari uraian di atas, penyusun ingin menganalisa lebih jauh bagaimana persepsi feminis muslim terutama menurut pendapat Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan tentang perempuan bekerja diluar rumah dan bagaimana perbedaan menurut kedua tokoh tersebut.

B. Pokok Masalah

Dengan memahami maksud uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan, yaitu:

1. Bagaimanakah pandangan feminis muslim tentang perempuan bekerja khususnya menurut Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan.
2. Apa perbedaan dan persamaan menurut kedua tokoh feminis muslim (Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan) tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penyusun meneliti dan mengkaji permasalahan ini adalah:

1. Untuk menggambarkan perempuan bekerja di luar rumah khususnya menurut Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan.
2. Untuk menggambarkan bagaimana perbedaan dan persamaan perempuan bekerja menurut Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan dalam memperkaya khasanah penelitian tentang perempuan bekerja dalam perspektif feminis muslim.

2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengaruh positif dan representatif objektif bagi upaya perbaikan sistem dan pranata sosial yang adil dan lebih bernilai kemanusiaan.

D. Telaah Pustaka

Di Indonesia, diskusi tentang feminisme dan Islam dimulai sekitar awal 1980-an yang banyak dipengaruhi oleh munculnya tulisan Fatima Mernissi dalam karyanya antara lain *Women And Islam, An Historical And Thological Enquiry* yang edisi Indonesianya berjudul *Wanita Di Dalam Islam, Pemberontakan Wanita,* memuat tentang tugas wanita dalam konsep agama dan konsep ilmiah serta menggambarkan mengapa tidak efisiennya pelayanan publik dalam urusan perempuan. Kemudian disusul oleh munculnya karya-karya sejumlah feminis muslim lainnya seperti; *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* ditulis oleh Ratna Megawangi yang banyak memberikan gambaran dan penjelasan tentang peran perempuan di luar rumah (perempuan bekerja) atau pun di dalam rumah (domestik). Mansour Fakih dalam bukunya *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* juga dijadikan sumber oleh penyusun karena di dalamnya diterangkan mengenai peran perempuan yang membawa perubahan sosial di sebuah masyarakat. Sumber lain yang sangat membantu dalam penulisan ini adalah buku karya KH.

Husein Muhammad berjudul *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender.*

Disamping itu *Tafsir Kebencian* karya Dr. Hj. Zaitunah Subhan yang banyak mengulas tentang pandangan inferior terhadap perempuan dan implikasinya dalam konsep kemitrasejajaran. Buku karya bersama al-Bandary dan Abdul Wahab yang berjudul *Wanita Karir dalam Pandangan Islam* merupakan sebagian dari referensi dalam penulisan skripsi ini, disamping itu *Kerja dan Hubungan kerja menurut Islam* karya al-Mudra dan Mahyudin, Sedangkan dalam buku Dr. Hj. Bainar (ed) yang berjudul *Wacana Perempuan Dalam ke-Indonesiaan dan ke-Modernan,* memuat tentang problematik wanita bekerja, peran dan kedudukan yang dilihat dari berbagai prespektif.

Selain sumber-sumber resmi, yaitu sumber primer dan sekunder penulisan karya ini juga menggunakan sumber-sumber lain baik buku-buku atau pun kitab-kitab, artikel atau majalah maupun sumber lain yang lebih berkompeten yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Dalam skripsi ini penyusun juga mengambil beberapa data dari skripsi salah satunya yaitu, skripsi dengan judul *Peran Perempuan dalam Nafkah Keluarga menurut pemikiran Syekh Nawawi dan Asghar Ali Enginer* karya Ade Ismail Fahmi, dan *Konsep Wanita Karir Menurut Pandangan Etika Jawa,* karya Mahmudah selain itu penyusun juga mengambil data dari

skripsi karya Khanifah yang berjudul *Nafkah Istri yang Nusyud (Studi perbandingan antara Hanafiyah dan Syafiiyah).*

Banyak buku-buku atau tesis maupun skripsi yang membahas tentang perempuan bekerja atau mencari nafkah, tapi sejauh pengetahuan penyusun belum ada yang membahas tentang perempuan bekerja berdasarkan pandangan feminis muslim, sehingga penyusun tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

E. Kerangka Teoretik.

Kehadiran perempuan bekerja di berbagai sektor kerja tidak terlepas dari pengaruh emansipasi wanita yang menitikberatkan pada kemitrasejajaran pria dan wanita. Berkaitan dengan emansipasi tersebut maka otonomi perempuan sangatlah penting.[19] Jadi sudah sepantasnya perempuan diberi kewenangan di dalam mengaktualisasikan diri termasuk keinginan untuk menjadi wanita karir.

Di Indonesia, sebagaimana juga terjadi di seluruh penjuru dunia, makin banyak perempuan yang bekerja di sektor formal ada yang sekedar untuk menyambung nafkah dan ada pula yang ingin mengaktualisasikan

---

[19] R.T. Bernhouse, *Identitas Wanita dalam Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 88.

diri. Seperti kaum laki-laki, mereka juga mencari peluang untuk mengembangkan diri selama berkarir.[20]

Di dunia Timur maupun Barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sehingga stereotipe yang dikenakan pada perempuan adalah mahluk yang emosional, pasif, lemah, *dependen, dekoratif,* tidak *asertif,* dan tidak *kompeten* kecuali untuk tugas rumah tangga.[21] Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan adalah rumah, perempuan bukan pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki (suami). Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai ia tetap berstatus membantu suami atau pencari nafkah tambahan.[22] Sementara itu nilai sosial budaya yang telah menempatkan perempuan sebagai ibu rumah tangga menghambat perempuan untuk berkembang dan meraih keadaan yang lebih baik. [23] Keseimbangan antara karir dan keluarga harus diakui merupakan kendala utama bagi perempuan bekerja. Berbagai isu memang harus digumuli oleh perempuan bekerja antara lain pandangan masyarakat, peran ganda

---

[20] Chrysanti Hasibuan-Sedyono, *Perempuann Di sektor Formal, Kerja Ya Karir Tidak,* dalam buku "Perempuan Dulu dan Kini", Mayling Oey dkk(Penyunting), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 213

[21] *Ibid.,* hlm. 218

[22] Chamsiah Djamal, *Membantu Suami mengurus Rumah Tangga Perempuan Di Sektor Informal,* dalam buku "Perempuan Indonesia Dulu dan Kini", Mayling Oey dkk (penyuntinng),(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 234

[23] *Ibid.,* hlm. 235.

dan berbagai kendala di lingkungan kerja. Masyarakat Indonesia yang dewasa ini sangat menggabungkan nilai tradisional dan modern bisa merupakan tekanan sosial bagi perempuan bekerja.[24]

Islam pun sebenarnya tidak melarang perempuan untuk bekerja, bahkan menganjurkan kepada setiap muslim (laki atau perempuan), untuk menggali kekayaan yang telah diberikan oleh Allah. Karena itu manusia harus berusaha untuk mendapatkannya dengan mengolah seluruh isi bumi dan mengadakan penelitian untuk mencari sumber kekayaan tersebut. Sebagaimana difirmankan oleh Allah :

هوالّذي جعل لكم الارض ذلولا فامشوا فى مناكبها وكلوا من رّزقه واليه النّشور [25]

Dengan adanya perempuan bekerja, yang menjadi permasalahan dikalangan ulama adalah bagaimana kedudukan istri yang bekerja tersebut, karena menurut sebagian ulama yaitu Al-Ustaadz asy-syaikh M. Abu Zahro, ketika istri yang bekerja maka hilanglah nafkah dari suami karena dianggap *nusyuz,* ketika suami tidak rela dengan pelanggaran *Ihtibas* (menahan tidak keluar rumah).[26]

---

[24] *Ibid.,* hlm. 229.

[25] Al-Mulk (67) : 15.

[26] Abdul Wahab Al-Bandary,*Wanita Karir dalam Pandangan Islam,* (ed) Suryana dan alih bahasa Drs, Bambang Saiful Maarif, Cet I (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm.15

Akhirnya timbul Permasalahan sehubungan dengan adanya uraian di atas yaitu: bagaimana persepsi kaum feminis muslim khususnya menurut Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhna melihat perempuan bekerja di luar rumah dan apakah perbedaan dan persamaanya menurut kedua tokoh feminis muslim tersebut.

Perbedaan domestik dan publik hanya merupakan salah satu jalan masuk untuk melihat kembali pembentukkan realitas sosial, ekonomi, dan politik perempuan. Dikotomi semacam ini perlu dikaji ulang mengingat gambaran kehidupan kebudayan, sosial, ekonomi, dan politik perempuan telah berkembang sedemikian pesat. [27]

Oleh karena itu, menurut Irwan Abdullah perbincangan tentang wilayah publik sebagai wilayah yang juga bisa dimasuki oleh perempuan letak signifikasinya bukan pada penyadaran perempuan itu sendiri untuk memasuki wilayah publik, sebab hal ini sama saja dengan menjerumuskan perempuan pada dunia keras yang banyak pengorbanan di dalamnya. Tetapi kemudian timbul dilema bagaimana terjadinya pengakuan sosial terhadap profesi perempuan di dunia publik tersebut atau bagaimana wilayah publik itu sendiri memperlakukan perempuan. Oleh karenanya, gerakan-gerakan feminis tersebut harus bertumpu pada

---

[27] Irwan Abdullah, (ed), *Sangkan Peran Gender, Dari Domestik ke Publik Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 4.

restrukturisasi dunia publik sehingga memberi jaminan kesalamatan bagi perempuan.

Adapun persepsi kaum feminis muslim tentang perempuan bekerja, ada beberapa pendapat dikarenakan adanya pendekatan pola feminisme, sehingga konsep feminisme yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Feminis muslim menurut Yunahar adalah mereka yang memiliki kesadaran gender dan memperjuangkan penghapusan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, dan beragama Islam.[28]

Ghazala Anwar pun mengistilahkan feminis muslim dalam arti yang sangat luas yaitu sebagai seorang yang menjadikan kesejahteraan hidup perempuan sebagai kepedulian utama dalam kehidupannya. Sehingga tanggapan-tanggapan yang dikemukakan oleh seorang feminis muslim merujuk kepada teks-teks normatif, yakni al-Quran dan Hadis, serta hukum yang diklaim sebagai sesuatu yang diturunkan dari kedua sumber otoritas tersebut.[29]

Menurut Ratna Megawangi walaupun banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, namun pekerjaan stereotipe gender tidak pernah hilang, dimana perempuan cenderung melakukan pekerjaan *"feminin"*

---

[28] Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al- Quran Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 54-56.

[29] Ghazala Anwar, *Wacana Teologi Feminis Muslim, dalam bukunya Wacana Teologi Feminis Perspektif Agama-agama, Geografi dan Teori*, (Yogyakarta:, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 4.

dan jenis pekerjaan yang dipilih selalu dikaitkan dengan kemudahan untuk menjalankan peran keibuannya dan jenis pekerjaan yang tidak terlalu memerlukan kekuatan fisik dan energi besar.[30]

Sehingga di sini didapatkan beberapa pengertian perempuan bekerja, yaitu salah satunya menurut David E. Apler yang ditulis oleh Mahmudah bahwa perempuan bekerja yaitu apabila ia dapat menghasilkaan (uang) atau ia bekerja baik pada sektor formal maupun non formal. [31]

Menurut Johannes Paulus II bekerja dalam arti sesungguhnya hanya dilakukan oleh manusia, manusia disebut bekerja jika ia telah mengerahkan tenaga rohani atau jasmaninya secara sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu tujuan yang perlu atau mau direalisasi. [32]

Secara umum masyarakat beranggapan bahwa bekerja selalu harus di kantor, di perusahaan, di lembaga - lembaga pemerintah. Dan nyatanya data yang ada di Departemen Tenaga Kerja adalah data yang tercacat hanya untuk perusahaan yang ada dalam pengawasan. Padahal hakikat kerja lebih luas cakrawalanya. [33]

---

[30] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?* hlm. 31.

[31] Lihat skripnya Mahmudah , *Konsep Permpuan Karir Menurut Etika Jawa,* (Fakultas Filsafat, UGM, 1997). Hlm.20

[32] Jonnes Paulus II, *Laborem Exercens (dengan Bekerja) Ensiklik Tentang Kerja Manusia,* (Jakarta: Dokpen, 1995),hlm.28

[33] Larasati Sulianto Sulaiman, *Strategi wanita dalam Ketenagakerjaan yang Ideal,* Makalah Simposium Ketenagakerjaan Wanita, (Yogyakarta: UGM, Desember 1987), hlm. 1

Menurut E. F. Schumacher hakikat kerja adalah memberikan kesempatan kepada manusia untuk menggunakan dan mengembangkan bakatnya, supaya dapat mengatasi egoismenya dengan jalan bergabung dengan orang lain untuk melaksanakan tugas bersama dan juga menghasilkan barang dan jasa yang perlu untuk kehidupan yang layak. [34)]

Pertama kali perempuan bekerja adalah bekerja di dalam keluarga, sehingga terjadilah pembagian kerja di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga. Maka muncullah dunia domestik yang sarat kerja dan ketergantungan, di lain pihak muncul dunia publik yang penuh kekuasaan, yang menentukan pula tatanan, hukum bahkan adat serta kebiasan yang harus berlaku, dengan hirarki kekuasaan publik atas domestik. [35)]

Persoalannya kemudian, adanya peran yang sangat berbeda antara perempuan dan laki-laki. Dalam posisi yang demikian ini maka muncul apa yang disebut dengan ketidakadilan gender. Manakala pelabelan laki-laki lebih kuat dari perempuan yang melahirkan penindasan dan kekerasan, atau ketika laki- laki merasa rasional dan perempuan dianggap emosional sehingga laki-laki berhak memimpin dan perempuan harus dipimpin. Menurut Sarah Fenstermakar Berk dalam buku The Bender Factory, penyebab utama dari terbatasnya wanita dalam memperoleh

---

[34)] *Ibid.*, hlm.2.

[35)] *Ibid.*, hlm 5.

penghasilan yang memuaskan yaitu karena terbatasnya waktu mereka untuk bekerja dan tanggungjawab yang besar pada hampir keseluruhan tugas rumah tangga, khususnya dalam mengasuh anak, terpaksa ia harus menolak jenjang karir yang seharusnya bisa mereka raih. [36]

Menurut Zaitunah Subhan bahwa keberadaan perempuan di ruang domestik, menjadikan anggapan terhadap perempuan sebagai *the second human,* khususnya dalam kehidupan rumah tangga. Isu terhadap perempuan ini telah terkonsentrasi dengan peran domestiknya. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibanding kaum pria dan ini diawali dengan asal penciptaan. Padahal ruang domestik sebenarnya hanyalah peran dan aktivitas rutin yang bisa dikerjakan atau digantikan oleh siapapun; sehingga bukan merupakan kodrat perempuan. Dari sinilah kemudian timbulnya beberapa implikasi.[37]

Seperti yang dicantumkan menurut firman Allah:

ولهنّ مثل الّذي عليهنّ بالمعروف وللرّجال عليهنّ درجة [38]

Qs. Al-Baqarah ayat 228 tersebut di atas sering kali dijadikan alasan untuk menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki secara mutlak.

---

[36] Shirley Sloan Fader, *Anda Dapat Melakukan Segalnya Panduan Bagi Wanita Karir Untuk Hidup Sukses dan Bahagia,* (Jakarta: Delapratasa, 1995), hlm. 27.

[37] Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian* , hlm.176.

[38] Al-Baqarah (2) : 228.

Padahal menurut Muhammad Abduh keutamaan laki-laki tersebut tidak dapat dilepaskan dari tugas dan kewajiban untuk memberi perlindungan dan kesejahteraan bagi keluarga. [39]

Isa Abduh, seorang ekonomi muslim, menekankan dalam surat Taha ayat 117, bahwa kewajiban mencari nafkah ada di pundak laki-laki bukan perempuan. Tapi sebagaian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan bekerja dalam berbagai bidang di dalam atau di luar rumahnya. Perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama ia membutuhkan atau pekerjaan itu membutuhkannya, dan selam norma-norma agama dan susila tetap terpelihara. [40]

Diantara teks yang sering dijadikan acuan tentang boleh tidaknya kepemimpinan perempuan adalah :

الرّجال قوّامون على النّسآء بمآفضّل الله بعضهم على بعض وّبمآانفقوا من اموالهم فالصّلحت قنتت حفظت للغيب بما حفظ الله والّتى تخافون نشوزهنّ فعظوهنّ واهجروهنّ فى المضاجع واضربوهنّ فإن اطعنكم فلا تبغوا عليهنّ سبيلا انّ الله كان عليّا كبيرا. [41]

---

[39] Dalam Tafsir al-Manar yang ditulis oleh Sinta Nuriyah, dkk, *Wajah Baru Relasi Suami Istri Telaah Kitab Uqud al-Lujjayn* (Yogyakarta:LKIS,2001), hlm. 12.

[40] Quraish Shihab, *Konsep Wanita*, hlm. 10-11.

[41] An-Nisa (4) : 34

Sehingga dipahami, lelaki adalah pemimpin perempuan. Menurut Fazlur Rahman seperti yang ditulis Naqiyah Muktar, karena laki- laki memiliki kelebihan, yaitu kelebihan yang diperoleh dalam pengalaman hidup dan kearifan praktis sebagai faktor yang berfungsi sosial dan pencari nafkah. [42]

Pandangan ini tidak salah menurut Amin Abdullah, tetapi masalahnya kalau hal ini dijadikan landasan ketidaksejajaran perempuan dan laki-laki yang akhirnya perempuan dipandang inferior dari laki-laki.[43]

Selain itu, masih adanya sebagian orang yang menganggap jika perempuan bekerja di luar akan mengurangi keharmonisan keluarga, terutama bagi anak dan suami. Tetapi saat ini masyarakat sudah bisa menerima dengan keberadaan perempuan yang bekerja di luar rumah, apalagi itu kaitanya dengan mencari nafkah untuk kebutuhan yang sangat mendesak.

F. Metode Penelitian

Metode memegang peran utama dalam suatu tujuan diadakannya penelitian dengan mengunakan teknik yang objektif dan terarah dengan baik, metode dalam penulisan skripsi ini yaitu:

---

[42] Amin Abdullah, *Kepemimpinan Wanita Dalam Politik*, dalm buku *Islam dan Problem Gender*, (Yogyakarta: Adityamedia,2000), hlm 8.

[43] *Ibid.*, hlm.8.

1. Jenis Penelitian

   Skripsi ini menggunakan jenis penelitian pustaka *(library research)* yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan bersumber dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi ini. [44]

2. Sifat Penelitian

   Sifat penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian analisis komparatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data kemudian membandingkan keduanya.

3. Pendekatan

   Penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologis.

4. Teknik Analisa Data

   Setelah data terkumpul, baik data primer yaitu buku yang berjudul Membiarkan Berbeda? karya Ratna Megawangi dan buku yang berjudul Tafsir Kebencian karya Zaitunah Subhan, maupun data sekunder berupa buku-buku, kitab-kitab, majalah, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian dianalisa secara kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang secara menyeluruh menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Selain itu juga digunakan metode berpikir komparatif yaitu sebuah

---

[44] Drs. Cik Hasan Bisri, Ms, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm.53.

cara menganalisa data dengan cara membandingkan dua data untuk menemukan perbedaan dan persamaan antara dua objek yang dibandingkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran dalam penyusunan skripsi ini, penyusun menggunakan sistematika yang lebih terarah guna mempermudah pembahasan.

Bab pertama, pendahuluan yang membahas unsur-unsur pokok yang menjadi syarat sebuah penelitian ilmiah terdiri latar belakang dan rumusan (pokok) masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teoritik, dan metode penelitian. Bab ini merupakan bab pembuka dari bab selanjutnya.

Bab dua, merupakan gambaran umum tentang perempuan bekerja. Dalam bab ini dibahas pengertian perempuan bekerja, Konsep bekerja menurut Islam, serta pengertian feminisme dan feminis muslim. Materi ini sebagai awal bahasan pokok sebelum melangkah kepada bab ketiga.

Bab tiga, membahas pendapat Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan tentang perempuan bekerja. Dalam bab ini akan dibahas konsep perempuan bekerja menurut keduanya dan sejarah hidup Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan.

Bab empat, merupakan pembahasan analisis, mengenai perempuan bekerja yang dianalisis berdasarkan persepsi feminis muslim terhadap idealis posisi perempuan bekerja menurut ajaran Islam. Dalam hal ini direpresentasikan oleh Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan dua tokoh ini sebagai perangkat analisa tidak berarti meninggalkan sama sekali pandangan gerakan feminis muslim secara umum. Pada dasarnya keduanya memiliki pandangan yang sama terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah, ketidakadilan atau eksploitasi wanita dalam masyarakat tempat kerja maupun dalam keluarga.

Bab lima, adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, kemudian penelitian ini ditutup dengan daftar pustaka lampiran-lampiran penting.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya. Dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapat Ratna yang kurang setuju terhadap perempuan bekerja di luar bisa diterapkan jika kondisi ekonomi suatu masyarakat sudah bisa dikatakan mapan atau stabil, Karena nafkah menurut Ratna sudah merupakan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga. Sedangkan menurut Zaitunah perempuan bekerja di luar tidak menjadi masalah apalagi jika dikaitkan dengan kondisi saat ini yang menuntut adanya perubahan sosial dan ekonomi.
2. Perbedaan yang sangat subtansial antara Ratna Megawangi dan Zaitunah Subhan adalah Ratna melarang perempuan bekerja di luar rumah sedangkan Zaitunah membolehkan atau secara tegas Zaitunah mengharuskan perempuan aktif di luar rumah apalagi dengan adanya perubahan teknologi dan informasi. Sedangkan persamaan pendapat menurut keduanya yaitu perempuan juga mempunya hak untuk bekerja di luar tetapi masih ada batas-batas yang harus ditaati atau norma yang dipatuhi.

B. Saran - Saran

1. Bila wanita dan laki-laki memiliki banyak persamaan dalam berbagai hal, maka kurang bijaksana jika kita masih senantiasa membatasi ruang lingkup aktivitas dan gerak perempuan.
2. Pada saat ini perempuan sudah banyak memasuki berbagai profesi di berbagai bidang baik secara mandiri atau bekerja sama dengan lembaga pemerintah maupun swasta, karena nilai stereotipe yang sudah melekat dan mengakar pada perempuan, yang akhirnya sulit mendapatkan pengakuan keeksistensian perempuan di masyarakat diharapkan selama menggeluti pekerjaan tersebut dilakukan dengan suasan terhormat, sopan dan dapat memelihara agamanya (syari'at Islam) serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaannya tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok al-Quran dan Tafsir

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia,1982/1983.

Ilyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

Subhan, Zaitunah, Hj, Dr, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender dan Tafsir Qur'an,*Yogyakarta : LKIS, 1999.

Shihab, Quraish, M, *Konsep Wanita Menurut Quran, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam,* Jakarta : INIS,1993.

B. Kelompok Hadis

Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* , V Juz , Bairut : Dar al-Fikr, 1420/1981 M.

Al-Turmudzi, *Sunan al-Tirmidzi,* III Juz Bairut : Dar al-Fikr, 1988 M.

C. Kelompok Fiqh

Abdullah, Amin, *Kepemimpinan Wanita Dalam Politik,* dalam buku *Islam dan Problem Gender,* Yogyakarta :Adityamedia, 2000.

Al-Bandary, Wahab, Abdul, *Wanita Karir dalam Pandangan Islam,* Alih bahasa: Drs, Bambang Saiful Maarif, Bandung : Sinar Baru, 1992.

Al-Mudta, Mahyudin dalam *Kerja dan Hubungan Kerja Dalam Islam,* Yogyakarta : Mitra Gama Widya,1992.

Al-Sadlani, Shaleh bin Ganim, *Nusyuz Konflik Suami Istri dan Penyelesaiannya,* Alih bahasa: M. Abdul Ghafar dan Amir Hamzah Fachruddin, Jakarta : Pustaka al- Kaustsar, 1993

Engineer, Asghar, Ali, *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, Jakarta : LSPPA, 1994.

Koderi, Muhamad, *Bolehkah Perempuan menjadi Imam Negara*, Jakarta : Gema Insani, 1999.

Muhammad, Husein, KH. *Fiqh Perempuan Refleksi kiai atas wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta : LKIS, 2001.

Musa, Kamil *Suami Istri Islami*, Alih Bahasa Bahruddin Fannani, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997.

Nuriyah, Sinta, *Wajah Baru Relasi Suami Istri Telaah Kitab Uqud al-Lujjain* Yogyakarta :LKIS, 2001.

Rustam, Suparjo, Kardinah, *Wanita Martabat dan pembangunan*, Jakarta : Forum Pembangunan Keswakaryaan, 1993.

Sabiq, Sayid, alih bahasa: Drs. Haryono S. Yusuf, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, Jakarta : PT Intermasa, 1981.

Syahatah, Husein, DR. *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta : Gema Insan Press, 1999.

Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992.

Tasmaran, Toto, Drs. H. *Etos Kerja Pribadi Muslim*,Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.

T, Huzaemah, *Konsep Wanita menurut Quran, Sunah dan fiqih, dalam buku Wanita Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993.

C. Kelompok Buku Umum, Jurnal dan Majalah

Abdullah , Irwan, (ed), *Sangkan Peran Gender, Dari Domestik ke Publik Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.

Anwar, Ghazala, *Wacana Teologi Feminis Muslim, dalam bukunya Wacana Teologi Feminis Perspektif Agama-agama, Geografi dan Teori*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997

Awuy, F, Tommy, *Problem Filsafat Modern dan Dekontruksi*, Jakarta : LSF,1993

Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*, Terjemahan S. Herlina Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,1995

Bernhouse, R.T. *Identitas Wanita dalam Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri*, Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Budiman, Arief *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang Peran Perempuan di Dalam Masyarakat* Jakarta : Gramedia, 1981.

Dahri, Ahmad, Ibnu *Peran Ganda Wanita Modern*, Jakarta : Al-Kausar, 1992.

Dewi, Nurmala Eriyanti *Feminisme Kontemporer VS Feminisme Islami*, dalam Membincang Feminisme, (ed). Dadang S. Ansori dkk, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997.

Djasmal, Chamsiah, *Membantu Suami mengurus Rumah Tangga Perempuan Di Sektor Informal*, dalam buku "Perempuan Indonesia Dulu dan Kini", Mayling Oey dkk , penyuntinng, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Dz, Ruhaini, dalam *Pemihakan dan Persinggungan Islam dalam Gerakan Feminisme*, jurnal BAKTI : Media Silaturahmi No. 58-th.VI-April-1996.

Fader, Sloan, Shirley, *Anda Dapat Melakukan Segalanya Panduan Bagi Wanita Karier Untuk Hidup Sukses dan Bahagia*, Jakarta : Delapratasa, 1995.

Fakih, Mansour, *Menggeser Konsep Gender dan Transformasi Sosial* Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1996.

—, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

—, Feminisme, Basis, No. 07-08 tahun ke 45, Oktober 1996.

Hubies, Fitalaya S, Aida,, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan,* dalam Membincang Feminisme, (ed). Dadang S. Ansori dkk, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997.

Kurniawaty, Lia, *Feminisme Islam* dalam *Membincang feminisme refleksi Muslimah atas peran sosial Kaum Perempuan,* Bandung : Pustaka Hidayah, 1997.

Mernissi, Fatima, *Women And Islam, An Historical And Theological Enguiry* Oxford : Basic Blackwell, 1991.

—,*Pemberontakan Wanita Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim,* Bandung : Mizan, 1999.

Megawangi, Ratna, *Feminisme Menindas Peran Ibu Rumah Tangga,* Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, *Ulumul Qu'ran,* No. 5 dan 6, vol. V Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1994.

—, *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang tentang Relasi Gender,* Bandung: Mizan, 1999.

—, *The Tao of Islam* karya Prof. Sachiko Murata, Bandung : Mizan, 1996.

Ms, Bisri, Cik Hasan, Drs., *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi,* Jakarta : Logos, 1998.

Naisbit, John dan Patricia Aburdene, dalam Megatren 2000, *Ten New Direction For The 1990's,* ,Jakarta : 1990.

Nursyahbani, *Domestikasi perempuan Dalam Karir,* Pesantren No.2/Vol. VI/89.

Paulus II, Jonnes, *Laborem Exercens (dengan Bekerja) Ensiklik Tentang Kerja Manusia,* Jakarta : Dokpen, 1995.

Sedyono, Hasibuan, Chrysanti - *Perempuann Di sektor Formal, Kerja Ya Karir Tidak,* dalam buku, Perempuan Dulu dan Kini, Mayling Oey dkk Penyunting, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Skripsi Mahmudah, *Konsep Perempuan Karier Menurut Etika Jawa,* Fakultas Filsafat, UGM, 1997.

Sulaiman, Sulianto, Larasati, *Strategi wanita dalam Ketenagakerjaan yang Ideal,* Makalah Simposium Ketenagakerjaan Wanita, Yogyakarta: UGM, Desember 1987.

Suara Hidayullah, *Feminisme Melanggar Sunnatullah,* November, Tahun. 1999/Rajab-Sya'ban 1420.

Susilawati, H, Dewi, dkk, *Feminisasi Tenaga Kerja,* Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, 1994.

Sulaiman, Sulianto, Larasati, *Strategi wanita dalam Ketenagakerjaan yang Ideal,* Makalah Simposium Ketenagakerjaan Wanita, Yogyakarta: UGM, 1987.

Tilaar, Martha, *Citra Wanita Indonesia indonesia Tahun 2000 Kemandirian Dalam Memjawan Pembangunan dalam Melly g. Tan Perempuan Indonesia perempuam Masa Depan,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.

D. Kelompok Kamus

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka,1990.

Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer,* Jakarta: Penerbit English Press, 1991.

Lampiran I

TERJEMAHAN

HLM	FOOTNOTE	TERJEMAHAN
		BAB I
13	25	Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di seluruh penjurunya dan makanlah sebagaia rejekinya dan hanya kepada-Nyalah (kamu) dibangkitkan kembali.
19	38	Dan kaum pria mempunyai satu tingkat lebih tinggi dari mereka (kaum wanita) Allah Maha perkasa dan Bijaksana.
20	41	Kaum pria bertanggung jawab terhadap kaum wanita karena Allah telah melebihkan golongan mereka dari golongan wanita, dan karena memberi nafkah (untuk kaum wanita). Maka wanita yang baik adalah wanita yang patut, yang memelihata diri sebagaimana Allah telah memelihara.
		BAB II
31	18	Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di seluruh penjurunya dan makanlah sebagaia rejekinya dan hanya kepada-Nyalah (kamu) dibangkitkan kembali.
32	23	Apabila istri dari salah seorang (kamu minta izin (untuk pergi ke mesjid) maka janganlah dicegah.
		BAB III
61	20	Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik pria maupun wanita, sedang ia beriman, niscaya kami hidupkan dengan kehidupan yang baik dan kami balas mereka dengan pahala yang

		terlebih baik dari apa yang mereka kerjakan.
64	27	Hai Nabi, apabila datang kepadaamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akanmemepersekutukan sesuatupun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya tidaka kan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara kaki tanganmereka dan tidak akan mnedurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
		BAB IV
71	6	Dan kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepad ibu anaknya dengan cara yang ma'ruf
73	8	Perhatikanlah istrimu sebaik-baiknya. Sebab mereka adalah tahananmu, kamu tidak memiliki dari mereka kecuali itu.
77	15	Bagi kaum pria ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagaian dari karunianya
79	18	Apabila istri dari salah seorang (kamu minta izin (untuk pergi ke mesjid) maka janganlah dicegah.
82	26	Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik pria maupun wanita, sedang ia beriman, niscaya kami hidupkan dengan kehidupan yang baik dan kami balas mereka dengan pahala yang terlebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Lampiran II

BIOGRAFI ULAMA

FATIMA MERNISSI

Ia lahir di Maroko tahun 1940 M, mendapat gelar dalam ilmu politik dari Muhammada V Universitas di Rabbat Inggris tahun 1973 M, Tahun 1974-1981 dia mengajar di fakultas yang sama pada almamaternya sekaligus sebagai dosen *"The Institiute of scientific Research"* pada Universitas yang sama. Selain itu dia juga seorang konsultan di *United National Ogencies* . Dia terlibat secara aktif pada gerakan perempuan dan sebagai anggota *"Pan Aran Women Solidarity assosiation"*

MANSUR FAKIH

Dia adalah Country Refresentatif OXFAM UK, di Indonesia dikenal sebagai aktivis LSM, peneliti, konsultan dan pasilitator pelatihan. Lahir di Bojonegoro Jawa Timur. Menyelesaikan sarjana teologi di IAIN Ciputat, Jakarta dan gelar Doktornya pada *Centre For International Education University of Massachusetts*, di Amherst, Massachusetts, USA. Pernah bekerja di P3M pernah pula sebagai pengajar di IAIN Ciputat, dan fakultas Teknk Universitas Indonesia. Karya-karyanya adalah NGO's in Indonesia, Hegemony And Social Change, diterbitkan oleh Centre For International Education, University of Messachusetts (1991), Mengeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial (Pustaka Pelajar, 1996)

SITI RUHAINI DZUHAYATIN

Dia adalah aktivis komite anti kekerasan terhadap perempuan, Yogyakarta. Lahir di Blora 17 mei 1963. Selain sibuk mengajar di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dia banyak menulis dan menghadiri diskusi masalah peremuan setelah menamatkan pendidikan

di IAIN Sunan Kalijaga, dia melanjutkan studi dan menyelesaikan program Master di Bidang Sosiologi di Monash Universitity Malborne Australia.

M. QURAISH SHIHAB

Lahir di Reppang, Sulsel tanggal 16 Februari beliua mulai belajar agama kepada ayahnya sendiri yang juga seorang ulama di Sulsel, kemudian beliau pergi ke Malang untuk belajar di pondok pesantren Dar al Fiqh al Hadist. Selanjutnya beliau terbang ke Kairo. Di Perguruan Tinggi al-Azhar itu gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Quran diperoleh dengan yudisium *summa cum laude*. Sepulang dari al-Azhar Quraish memangku jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidyatulla Jakarta dan menjabat sebagai mentri agama dalam kabinet pembanguna VII. Karya yang sudah diterbitkan; Membumikan al-Quran, Lentera Hati, Wawasan al-Quran, dan lain-lain.

SAYID SABIQ

Adalah seorang ulama besar pada universitas al-Azhar Kairo, beliau adalah teman sejawat dengan ustad Hasan al Banna seorang Musyid al Umam dari dari partai-partai ikhwanul muslimin di Mesir. Beliau termasuk salah satu seorang penganjur ijtihad. Karya-karyanya; Fiqh as-Sunnah, al-Aqidah, al-Islamiyah.

CURICULUM VITAE

Nama	: RINA WIDIANENGSIH
Tempat, Tanggal Lahir	: Kuningan, 12 Agustus 1976
Alamat Asal	: Jl. Bhakti Pemuda Gang. H.U Mauludin Rt 08/13 Lingk. Buana Komplek Kavling Cijoho Kuningan JABAR
Alamat di Yogya	: Jl. Mrican Gang.Guru 2C Mrican YK
Nama	
Ayah	: Nur Alamsyah
Ibu	: Janah
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Jl. Bhakti Pemuda Gang. H.U Mauludin Rt 08/13 Lingk. Buana Komplek Kavling Cijoho Kuningan JABAR

Riwayat pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri I Garajati, lulus tahun 1989
2. SMP N Ciwaru, lulus tahun 1993
3. SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng, lulus tahun 1996
4. IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum masuk tahun 1997